

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja di sektor pertanian. Sejak awal pembangunan, peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Mubyarto, 1995).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, perternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Pengembangan dan peningkatan agribisnis hortikultura selaras dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung, 2009).

Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri dan pasar internasional yang terus meningkat. Komoditas sayuran merupakan bagian dari tanaman pangan yang dapat diandalkan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB Provinsi Lampung. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2004) dalam Syaifudin (2005), Lampung memiliki potensi lahan dan agroklimat yang mendukung untuk mengembangkan komoditas sayuran. Oleh karena itu usaha-usaha peningkatan produksi sayuran difokuskan pada tanaman yang pada saat ini produksinya masih rendah, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Salah satu jenis tanaman sayur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai merah yang memiliki nama ilmiah *Capsicum Annum*. Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara komersial di daerah tropis. Pada umumnya cabai merah digunakan sebagai bumbu masakan, bahan industri, obat-obatan, dan zat pewarna. Dengan semakin beragamnya penggunaan sayuran yang berasa dan beraroma pedas ini, permintaan akan cabai merah dalam pasar dalam negeri semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sadar akan peningkatan permintaan tersebut, maka semakin banyak pula petani yang membudidayakannya. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk mengembangkan tanaman cabai merah. Perkembangan luas panen, produksi,

dan produktivitas tanaman cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2005-2009

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
2005	3.996	125.453	31.39
2006	4.684	157.420	33.57
2007	4.829	152.288	31.54
2008	5.084	159.631	31.40
2009	5.364	203.680	37.97

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, tahun 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen tanaman cabai merah di Provinsi Lampung lima tahun terakhir mengalami peningkatan, meskipun produksi dan produktivitas cabai merah masih mengalami fluktuasi. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan tanaman tersebut.

Peningkatan luas panen dan produksi cabai merah merupakan berita baik bagi dunia pertanian dan pemerintah Provinsi Lampung, karena peningkatan produksi cabai merah diharapkan nantinya dapat memenuhi kebutuhan dalam provinsi. Secara tidak langsung peningkatan ini juga mengindikasikan semakin banyaknya petani yang kini mengusahakan tanaman cabai merah sebagai salah satu pilihan usaha. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2007-2009

Kab./Kota	2007			2008			2009		
	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (ton/ha)	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (ton/ha)	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (ton/ha)
L. Barat	415	2.704,3	6,52	406	3.262,9	8,04	525	3.828,7	7,29
<b>Tanggamus</b>	<b>1.116</b>	<b>2.862,4</b>	<b>2,56</b>	<b>1.418</b>	<b>4.585,8</b>	<b>3,23</b>	<b>1.215</b>	<b>5.496,4</b>	<b>4,52</b>
L. Selatan	1.027	5.541,7	5,39	303	1.821,2	6,01	523	3.523	6,73
L. Timur	479	1.398,4	2,92	532	1.150,5	2,16	459	952,4	2,07
L. Tengah	629	1.272,8	2,02	611	1.881,3	3,08	716	1.979,6	2,76
L. Utara	610	510,2	0,84	369	640,6	1,74	299	401,9	1,34
Way Kanan	181	204,8	1,13	180	214,9	1,19	174	608,0	3,49
T. Bawang	309	639,8	2,07	286	857,3	2,99	271	856,8	3,16
Pesawaran	-	-	-	923	1.345,3	1,46	1.120	2.539,2	2,26
B. Lampung	46	48,4	1,05	42	121,4	2,89	49	119,6	2,44
Metro	17	46,0	2,70	14	81,9	5,85	13	62,4	4,80

Keterangan : (-) tidak diperoleh data

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, tahun 2010

Berdasarkan Tabel 2 maka diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus mempunyai luas panen yang paling besar dibandingkan dengan kabupaten lain, meskipun produktivitasnya masih lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, dan Metro. Kondisi ini terjadi karena teknik usahatani belum sepenuhnya dikuasai petani, di antaranya penggunaan kombinasi faktor-faktor produksi oleh petani diduga belum optimal.

Salah satu daerah penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Tanggamus adalah Pringsewu. Pringsewu merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan cukup potensial untuk terus dikembangkan. Selain keadaan tanahnya yang cocok untuk usahatani cabai merah, juga masih banyak terdapat lahan yang dapat diusahakan untuk usahatani cabai merah. Di Kabupaten Pringsewu terdapat wilayah yang memiliki luas panen komoditas cabai merah terbesar, yaitu Kecamatan Adiluwih. Perkembangan luas panen, produksi, dan

produktivitas tanaman cabai merah menurut kecamatan di Kabupaten

Pringsewu untuk bulan Januari-Juli 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu, bulan Januari s/d Juli 2010

No	Kecamatan	Luas panen ( ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
1	Gading Rejo	25	576	23,40
2	Pringsewu	5	100	20,00
3	Sukoharjo	-	-	-
4	Ambarawa	29	670	23,10
5	Banyumas	6	173	28,00
<b>6</b>	<b>Adiluwih</b>	<b>141</b>	<b>2.085</b>	<b>14,78</b>
7	Pagelaran	35	188	5,37
8	Pardasuka	130	605	4,65

Keterangan : (-) tidak ada data

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2010

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecamatan dengan produksi dan luas panen cabai merah tertinggi untuk Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Adiluwih.

Namun demikian, tingginya produksi dan luas panen cabai merah di

Kecamatan Adiluwih belum diiringi oleh produktivitas cabai merah yang

tinggi, yaituhanya 14.78 kuintal/ha. Produktivitas usahatani cabai merah di

Kecamatan Adiluwih yang masih tergolong rendah tersebut diduga disebabkan

oleh faktor-faktor produksi yang digunakan petani belum optimal atau tidak

sesuai dengan rekomendasi Dinas Pertanian. Keberhasilan suatu usahatani

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam usahatani tersebut,

seperti penggunaan benih, pupuk, lahan, pestisida, dan tenaga kerja langsung,

serta faktor dari luar, seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan harga yang

sedang berlaku.

Peningkatan produksi usahatani berhubungan erat dengan motivasi petani. Petani memproduksi cabai merah untuk dijual, sehingga perbandingan harga dan biaya yang dikeluarkan menjadi perangsang untuk meningkatkan hasil. Dengan kata lain, peningkatan produksi petani diharapkan akan meningkatkan pendapatan mereka.

Harga cabai merah menjadi salah satu indikator bagi petani untuk meningkatkan produksinya. Jika harga cabai merah sangat rendah, maka petani akan mengalami kerugian, sehingga tidak berminat untuk memproduksi pada periode berikutnya. Hal ini berarti tingkat harga cabai merah merupakan faktor yang sangat menentukan pengembangan usahatani cabai merah. Jika produktivitas rendah diikuti dengan harga cabai merah yang juga rendah, maka kemauan petani untuk berusahatani cabai merah juga rendah, akibatnya usahatani cabai merah sulit berkembang. Perkembangan harga cabai merah di tingkat petani produsen dan eceran di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan harga cabai merah di tingkat petani produsen dan eceran di Kabupaten Pringsewu, tahun 2010

Bulan	Harga produsen (Rp/kg)	Harga pengecer (Rp/kg)	Marjin harga produsen dan pengecer (Rp/kg)
Januari	14.700	17.500	2.800
Februari	23.000	24.800	1.800
Maret	8.700	11.200	2.500
April	9.100	12.500	3.400
Mei	14.775	15.750	1.975
Juni	20.100	24.400	4.300
Juli	28.750	34.250	5.500
Agustus	26.500	31.000	4.500
September	11.500	17.000	6.500
Oktober	10.000	15.000	5.000
November	18.750	25.750	7.000
Desember	19.000	27.000	8.000

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2011

Harga cabai merah di tingkat petani yang berfluktuasi menyebabkan rendahnya motivasi petani untuk mengembangkan usahatani cabai merah, yang berakibat berkurangnya produksi yang dihasilkan. Fluktuasi harga yang diterima petani menyebabkan pendapatan petani juga berfluktuasi. Keadaan ini tentu saja akan lebih parah lagi jika sistem tataniaga juga kurang memadai, karena pendapatan usahatani cabai merah tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga sangat ditentukan oleh harga yang rendah dan fluktuatif di pasaran.

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima produsen. Margin ini akan diperoleh oleh lembaga perantara pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut. Semakin panjang saluran pemasaran (makin banyak lembaga perantarpemasaran yang terlibat), maka semakin besar margin pemasaran (Daniel, 2004). Hal tersebut

dapat mengakibatkan pendapatan petani produsen menjadi rendah. Perbedaan harga (margin pemasaran) yang relatif besar merupakan salah satu hambatan pemasaran yang sering dijumpai dalam pemasaran komoditas pertanian.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran yang ada perlu mendapat perhatian, karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik. Menurut Soekartawi (2002), kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang pada umumnya sama, yaitu kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga pemasaran menjadi kurang efisien.

Dalam komoditas pertanian, seringkali dijumpai rantai pemasaran yang panjang, sehingga banyak pelaku pemasaran yang terlibat dalam pemasaran tersebut. Hal ini mengakibatkan banyaknya balas jasa atau keuntungan pemasaran yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran, yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga yang diterima petani produsen dan yang dibayar oleh konsumen akhir.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu :

- (1). Apakah penggunaan faktor-faktor produksi cabai merah sudah efisien?
- (2). Apakah usahatani cabai menguntungkan bagi petani cabai merah di Kabupaten Pringsewu?
- (3). Apakah pemasaran cabai di Kabupaten Pringsewu sudah efisien?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi cabai merah di Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui besarnya keuntungan usahatani cabai merah yang diperoleh petani cabai merah di Kabupaten Pringsewu.
3. Mengetahui efisiensi pemasaran cabai di Kabupaten Pringsewu.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Petani, sebagai sumber informasi dalam mengelola usahatani dan mengembangkan pemasaran cabai merah.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha pertanian cabai dan pembuatan kebijakan.